

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat persentase penduduk miskin di Indonesia sebesar 9,54% per Maret 2022. Berdasarkan daerahnya, persentase penduduk miskin Indonesia di pedesaan sebesar 12,29%, Sedangkan, persentase penduduk miskin di perkotaan sebesar 7,50%. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia pada September 2021 berjumlah 26,50 juta orang, angka tersebut turun daripada tahun sebelumnya yaitu September 2020 yang berjumlah 27,55 juta orang, hal tersebut berjalan senada dengan pemulihan pasca Covid-19.¹



Sumber : Data diolah penulis (2023), BPS

Gambar 1. 1 Grafik Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2010-2021

¹ Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Miskin September 2021," *Bps.Go.Id*, last modified 2022, accessed November 6, 2023, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>.

Kemiskinan di Indonesia cenderung terus menurun dari tahun ke tahun namun terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2015 dan 2021. Saat tahun 2015 kemiskinan meningkat karena dipicu oleh kenaikan harga bahan bakar minyak pada November 2014, dan juga dampak dari terdepresiasinya kesejahteraan di sektor riil karena ditekan oleh perlambatan ekonomi.² Sementara itu kenaikan jumlah kemiskinan pada 2020 dipicu oleh adanya pandemi Covid-19, dimana per September 2020 jumlah kemiskinan meningkat hingga 9,22 persen.³

Kemiskinan merupakan salah satu indikator yang menjadi tolak ukur perekonomian suatu negara. Dalam pengukurannya, kemiskinan dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel makro ekonomi seperti sukuk, zakat, dan inflasi.⁴ Sukuk yang merupakan salah satu instrumen keuangan Islam memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sosial⁵ yang diantara indikatornya yaitu tingkat kemiskinan.

Sukuk merupakan produk investasi syariah yang berbentuk surat berharga komersial yang menjadi bukti bahwa suatu aset merupakan kepemilikan dari pihak tertentu. Sukuk terus berkembang setiap tahunnya, bahkan jumlah penerbitan sukuk dari setiap tahunnya selalu meningkat. Tren positif dalam penerbitan sukuk tersebut

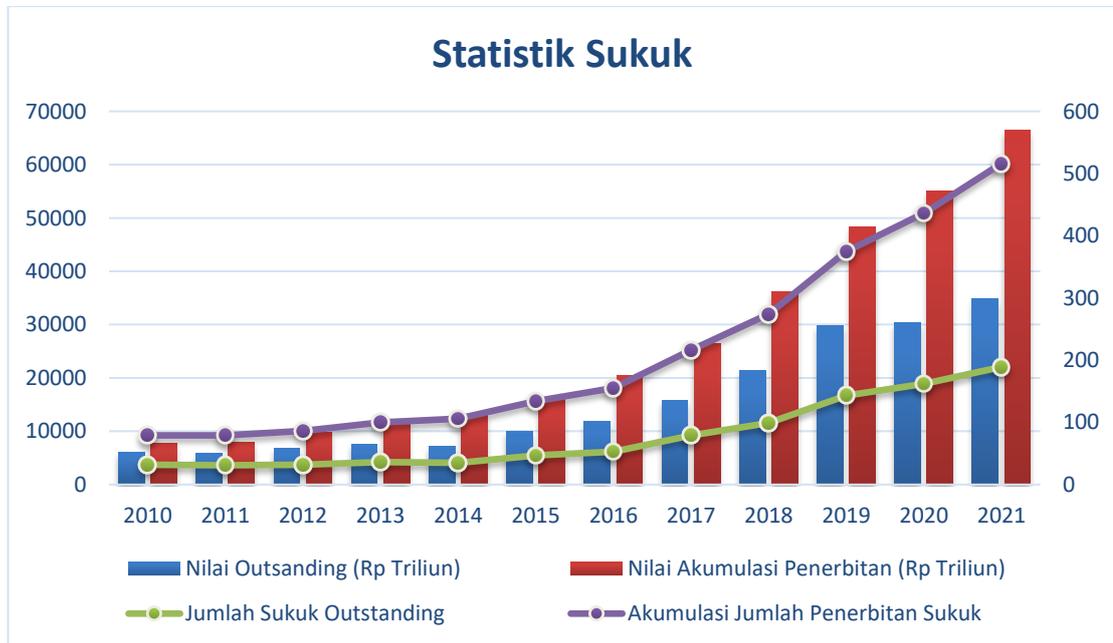
² Antara News, "BPS : Kemiskinan Meningkat per September 2015," *Antaraneews.Com*, last modified 2016, <https://www.antaraneews.com/berita/538159/bps-kemiskinan-meningkat-per-september-2015>.

³ Friska Yolandha, "Pandemi Covid-19 Jadi Penyebab Kemiskinan Meningkat," *Republika*.

⁴ Muhamad Ridho, Elin Yulistiyani, and Elis Nurhasanah, "Pengaruh Sukuk Korporasi, Zakat Dan Inflasi Terhadap Pdb Di Indonesia Tahun 2006-2020" 7, no. 2 (2022).

⁵ Dwi Nurhidayah, Amalia Nuril Hidayati, and Muhammad Alhada Fuadilah Habib, "Pengaruh Inflasi , Saham Syariah , Sukuk Dan Resadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2013-2020," *Jurnal Sinar Manajemen* 09, no. 1 (2022): 158–173.

juga sejalan dengan meningkatnya nilai *outstanding* sukuk yang mencapai Rp 34,77 Triliun.⁶



Sumber: Data diolah penulis (2023), Statistik Sukuk Syariah (OJK)⁷

Gambar 1. 2 Perkembangan Penerbitan Sukuk Outstanding 2010-2021

Sejak diterbitkan pada tahun 2002 pertama kali oleh PT Indosat Tbk (ISAT), Sukuk terus berkembang pesat hingga pada tahun 2008 pemerintah Indonesia menerbitkan sukuk negara yang pertama kali seiring dengan dikeluarkannya Undang – Undang No. 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara. Bahkan dalam rentang 12 tahun yang diteliti dari tahun 2010 – 2021, sukuk telah berkembang sangat pesat dimana nilai *outstanding* sukuk meningkat dari Rp 7.815 Miliar sampai pada tahun 2021 nilai *outstanding* sukuk telah mencapai 30,25 Triliun.⁸

⁶ Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Sukuk Syariah,” *Ojk.Go.Id*, last modified 2022, accessed November 6, 2023, <https://ojk.go.id/kanal/syariah/data-dan-statistik/data-produk-obligasi-syariah/Pages/Statistik-Sukuk-Syariah---April-2022.aspx>.

⁷ Ibid.

⁸ Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Sukuk Syariah per Desember 2021” (2021).

Selain sukuk yang merupakan instrumen keuangan Islam, zakat juga merupakan variabel yang memengaruhi angka kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, dimana penyaluran dana zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.⁹ Selain itu, zakat secara parsial memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Aceh¹⁰ dan juga memiliki dampak positif pada pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi akan mengurangi peningkatan tingkat kemiskinan diseluruh masyarakat.¹¹ Sesuai prinsip zakat yaitu distribusi harta dari orang yang memiliki kelebihan harta (muzaki) kepada orang yang kekurangan harta (mustahik). Zakat merupakan instrumen makro ekonomi Islam yang sudah terbukti mampu mengentaskan kemiskinan sejak zaman Rasulullah.

Indonesia sebagai negara mayoritas penduduk Muslim tentunya menjadikan potensi zakat di Indonesia sangat besar dengan mencapai angka 327,6 triliun pada tahun 2020.¹² Sesuai dengan Outlook Baznas 2021 peran zakat sangat penting di tengah pandemi Covid-19 dari mulai sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial. Namun potensi yang besar tersebut tidak diiringi dengan realisasi pengumpulan zakat yang hanya mencapai 12,43 triliun.¹³

Realisasi pengumpulan zakat yang belum optimal sesuai dengan potensi zakat yang dimiliki Indonesia, memperlihatkan bahwa masyarakat Muslim

⁹ Eris Munandar, Mulia Amirullah, and Nila Nurochani, "Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak Dan Sedekah (ZIS) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan," *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 1, no. 1 (2020): 25–38.

¹⁰ Toha Afifudin and Nurma Sari, "Pengaruh Zakat, Infaq Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Aceh Periode 2007-2017," *j-EBIS* 4, no. 1 (2019): 34–51.

¹¹ Yunila Dwi Putri, Rayna Kartika, and Riyadi Aprayuda, "Apakah Dana Zakat Dapat Mengurangi Tingkat Kemiskinan? Studi Kasus Provinsi Sumatra Barat," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 3, no. November (2020): 248–261.

¹² BAZNAS, *Outlook Zakat Indonesia 2021*, 2021.

¹³ Ibid.

Indonesia masih belum sadar akan kewajiban berzakat. Selain itu tingkat literasi yang minim menjadikan salah satu faktor yang menghambat pengumpulan zakat tersebut. Kemudian, masyarakat masih terbiasa menyalurkan zakat secara langsung melalui kiai dan masjid yang biasanya tanpa disertai pencatatan, sehingga zakat yang dilakukan tersebut tidak terakumulasikan dalam pengumpulan zakat secara nasional.¹⁴



Sumber : Data Diolah Penulis (2023), BAZNAS

Gambar 1. 3 Tren Pengumpulan Zakat Nasional 2010 – 2020

Tren pengumpulan zakat di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya, hingga pada tahun 2020 tercatat pengumpulan zakat nasional sebesar 12,4 Triliun rupiah. Meskipun pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19, penghimpunan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) meningkat sebesar 30% dibandingkan tahun sebelumnya.¹⁵ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa zakat cukup kuat untuk bertahan dalam setiap kondisi dan zakat bisa berperan menjadi salah satu indikator

¹⁴ Kemenag Kepri, “Temui Kakanwil BAZNAS Kepri : Kesadaran Masyarakat Untuk Membayar Zakat Masih Rendah,” *Kepri.Kemenag.Go.Id*, last modified 2023, accessed November 7, 2023, <https://kepri.kemenag.go.id/page/temui-kakanwil-baznas-kepri-kesadaran-masyarakat-untuk-membayar-zakat-masih-rendah>.

¹⁵ BAZNAS, “Masa Pandemi 2020, Penghimpunan BAZNAS Naik 30 Persen,” *Baznas.Go.Id*, last modified 2021, https://baznas.go.id/Pres_Release/baca/Masa_Pandemi_2020,_PENGHIMPUNAN_BAZNAS_Naik_30_Persen/689.

utama makro ekonomi disaat instrumen-instrumen lainnya terkena dampak dari adanya pandemi Covid-19.

Lembaga Zakat yang mengelola dananya secara profesional, untuk upaya meningkatkan kesejahteraan di bidang ekonomi seperti pengembangan usaha, pelatihan dan pengawasan manajemen Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan lain-lain. Pada umumnya pengelolaan hingga pendistribusian dana zakat tersebut digunakan untuk kepentingan sosial guna menurunkan angka kemiskinan. Selain itu, kegiatan penyaluran zakat yang bersifat konsumtif dan harus segera disalurkan kepada mustahik bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan.

Pada kenyataannya, kemiskinan sangat dipengaruhi oleh adanya inflasi.¹⁶ Dimana, inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia yang berarti apabila inflasi meningkat maka kemiskinan akan meningkat.¹⁷ Hal tersebut juga berbanding lurus dengan penelitian yang menyebutkan bahwasannya dengan meningkatnya tingkat inflasi menyebabkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menurun, akibatnya tingkat kemiskinan semakin tinggi.¹⁸

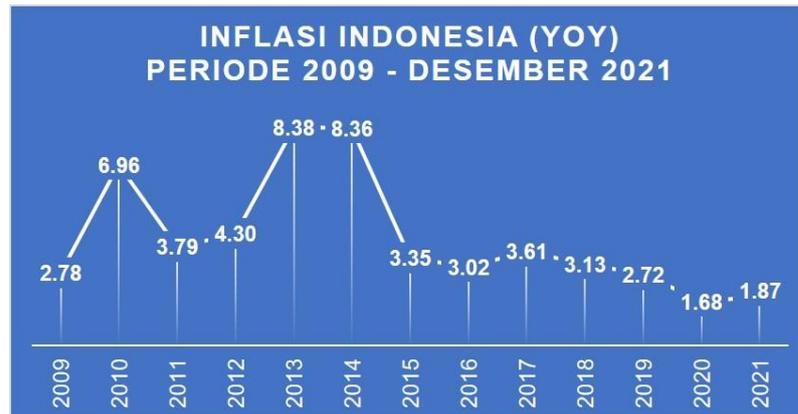
Jika suatu negara mengalami inflasi yang cukup tinggi, maka hal tersebut akan meningkatkan harga-harga umum pada barang dan jasa yang akan berdampak pada melemahnya daya beli masyarakat. Stabilitas perekonomian negara sangat

¹⁶ Edyson Susanto, Eny Rochaida, and Yana Ulfah, "Pengaruh Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan," *Inovasi* 13, no. 1 (2017): 19–27.

¹⁷ Desrini Ningsih and Puti Andiny, "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Samudra Ekonomika* 2, no. 1 (2018): 53–61.

¹⁸ Rezki Mardiatillah, Maya Panorama, and Maftukhatusolikhah Maftukhatusolikhah, "Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019," *Jurnal Intelektualita: KeIslaman, Sosial dan Sains* 10, no. 2 (2021): 365–370.

dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang tinggi yang dapat menurunkan permintaan dan produksi barang.¹⁹ Apabila permintaan dan produksi barang menurun, akan berdampak pada melemahnya perputaran roda ekonomi yang akan terus berdampak pada kemerosotan ekonomi secara nasional dan terganggunya stabilitas ekonomi. Oleh karena itu perlu adanya pengendalian inflasi secara masif.



Sumber : Bank Indonesia²⁰

Gambar 1. 4 Trend Inflasi Tahun 2009 – 2021

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas dapat dilihat bahwa tingkat inflasi Indonesia cenderung fluktuatif dari tahun 2009 sampai 2021, dimana dalam periode tersebut tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,38%. Kemiskinan sangat dipengaruhi oleh adanya inflasi, karena jika inflasi tidak terkendali akan berdampak terhadap stabilitas perekonomian suatu negara, dan apabila stabilitas perekonomian terganggu maka akan semakin meningkatkan angka kemiskinan, sebagai dampak dari instrumen-instrumen stabilitas perekonomian lainnya seperti pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pengangguran.

¹⁹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).

²⁰ Bank Indonesia, "Data Inflasi," *Bi.Go.Id*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis cermati, terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti dan menjadi suatu kebaruan yaitu bagaimana kemiskinan sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh variabel makro ekonomi Islam diantaranya sukuk dan zakat, dan bagaimana pengaruh kedua variabel makro ekonomi Islam tersebut ketika inflasi menjadi variabel moderasi dalam memberikan pengaruhnya terhadap kemiskinan selama periode 2010 - 2021. Karena terjadi kesenjangan antara teori dan kenyataan dalam beberapa momen seperti saat terjadi pandemi Covid-19 dimana angka kemiskinan terus meningkat dan di sisi lain sukuk dan zakat juga meningkat oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian **“Pengaruh Sukuk dan Zakat Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Tahun 2010-2021”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Apakah sukuk dan zakat berpengaruh terhadap angka kemiskinan secara parsial?
2. Apakah sukuk dan zakat berpengaruh terhadap angka kemiskinan secara simultan?
3. Apakah inflasi memoderasi pengaruh sukuk dan zakat terhadap angka kemiskinan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditetapkan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh sukuk dan zakat terhadap angka kemiskinan secara parsial.
2. Untuk menganalisis pengaruh sukuk dan zakat terhadap angka kemiskinan secara simultan.
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi yang memoderasi sukuk dan zakat terhadap angka kemiskinan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi atau perbandingan penelitian selanjutnya di bidang Makro Ekonomi Islam khususnya untuk mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Siliwangi yang didasarkan dari hasil pengujian empiris yang dilakukan, sehingga mendukung maupun melengkapi teori yang ada.

2. Untuk Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian yang menarik dan dapat menambah wawasan serta cakrawala keilmuan mengenai korelasi zakat dan sukuk terhadap angka kemiskinan, dan dapat menjadi bahan referensi bagi lembaga zakat dan lembaga-lembaga penerbit sukuk.

3. Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai wawasan bagi masyarakat dalam mendistribusikan hartanya melalui sukuk dan zakat, untuk ikut berpartisipasi dalam mengurangi angka kemiskinan.